

INDIGENOUS EMOTIONAL MATURITY REMAJA PANDHALUNGAN

Erna Ipak Rahmawati

ipakrahmawati@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Remaja yang masak secara emosi adalah mampu melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan menilai kesesuaian tindakannya dengan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat memprediksikan akibat yang diambil dari tindakan tersebut, mampu bertindak laku dengan penuh tanggung jawab, serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya dalam berkomunikasi dengan orang lain, mampu melakukan penyesuaian emosi serta mampu memperkirakan tindakan apa yang akan diambil dalam suatu kegiatan atau permasalahan dalam lingkungan disekitarnya.

Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *emotional maturity* untuk mendapatkan data penelitian. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian untuk bisa menggambarkan hasil penelitian adalah statistik deskriptif dengan menggunakan prosentase.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa secara keseluruhan remaja yang menjadi sampel penelitian matang secara emosi yaitu 145 remaja (60,42%) dari 240 populasi penelitian. Jika ditinjau dari suku terlihat bahwayang matang emosinya adalah suku madura 71.43% , suku Jawa 63.03%, dan suku Pandhalungan 55.71%. Ditinjau dari keberagaman suku di lingkungan terlihat dari pandhalungan 81.82% matang, Jawa 59.87% matang dan Madura 42.11% matang.

Kata kunci : Indigenous emotional maturity

A. Pendahuluan

Morler (2007) mendefinisikan kemasakan emosi sebagai kemampuan melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan dapat menilai kesesuaian tindakannya dengan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat memprediksikan akibat yang diambil dari tindakan tersebut, mampu bertindak laku dengan penuh tanggung jawab serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya dalam berkomunikasi.

Pendapat yang hampir sama tentang definisi *emotional maturity* dikemukakan oleh Wedwick. Menurut Wedwick (2007) *emotional maturity* yaitu kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian emosi serta mampu memperkirakan tindakan apa yang akan diambil dalam suatu kegiatan dalam lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan dua definisi kemasakan emosi maka dapat disimpulkan bahwa masak secara emosi adalah mampu melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan menilai kesesuaian tindakannya dengan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat memprediksikan akibat yang diambil dari tindakan tersebut, mampu bertingkah laku dengan penuh tanggung jawab, serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya dalam berkomunikasi dengan orang lain, mampu melakukan penyesuaian emosi serta mampu memperkirakan tindakan apa yang akan diambil dalam suatu kegiatan atau permasalahan dalam lingkungan disekitarnya.

Merujuk pada definisi tentang kemasakan emosi maka dapat dijelaskan tentang ciri-ciri *emotional maturity* yaitu mengetahui apa yang diinginkan dan melakukannya, berpikir sebelum bertindak dan mengontrol perilakunya, percaya pada diri sendiri dan mampu bertanggung jawab atas kehidupannya dan tindakannya, memiliki kesabaran, memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dengan kerjasama dan melakukan hal yang positif, benar-benar peduli dengan orang lain dan menunjukkan apa yang ia rasakan, memiliki prinsip hidup jujur, memiliki keseimbangan dalam segala hal, memiliki kemampuan untuk menikuti meskipun hal itu sulit, dan mau mengakui kesalahan dan bersifat terbuka (Wellness. 2006).

Remaja *pandalungan* sangat terbuka dalam mengekspresikan perasaan senang atau tidak senang, salah satunya melalui kata-kata makian (mengumpat). Menurut Wiyata dalam Masturah (2013), keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan pada remaja *pandalungan* merupakan salah satu karakteristik dari budaya Madura yaitu ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu menyenangkan hati, maka secara terus terang tanpa basa-basi remaja akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati.

Menurut Young (1950), salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah faktor lingkungan, yaitu tempat individu berada, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang turut membentuk keseimbangan dan kematangan emosi pada individu. Hal ini dipertegas oleh pendapat Sears (1988) bahwa

manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, karena hampir setiap hari individu meluangkan waktu dalam kebersamaan dengan orang lain baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat kerja.

Indigenous psychology yaitu suatu ilmu yang bertujuan untuk menelaah pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan yang dimiliki individu dan bagaimana mereka menjalankan fungsinya dalam konteks keluarga, sosial, kultural, dan ekologis individu (Kim, Yang and Hwang, 2010).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, budaya mempengaruhi seseorang dalam bersikap, termasuk cara seseorang berinteraksi atau berkomunikasi. Dan pengungkapan diri merupakan salah satu bagian dari seseorang mengkomunikasikan segala informasi mengenai dirinya kepada orang lain

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan terlebih dahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “INDIGENOUS EMOTIONAL MATURITY REMAJA PANDHALUNGAN”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi remaja Pandhalungan dan faktor apa yang membentuk kematangan emosi remaja. Tujuannya adalah untuk dapat mengetahui pendekatan yang tepat untuk bisa memaksimalkan kematangan emosi remaja.

1. Petanyaan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan tentang kemasakan emosi maka dapat diasumsikan bahwa semakin matang emosi remaja maka akan semakin remaja akan dengan mudah mengontrol emosinya dalam kehidupan kesehariannya. Dapat dikemukakan masalah yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana demografi pada *emotional maturity* (kemasakan emosi) remaja.
2. Bagaimana gambaran latar belakang budaya pada *emotional maturity* (kemasakan emosi) remaja.
3. Bagaimana gambaran karakteristik *emotional maturity* (kemasakan emosi) remaja yang berlatar belakang budaya pandhalungan.

2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, pendekatan dan konsep teori yang dirumuskan dalam rangka menjawab permasalahan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa ada gambaran terhadap pembentuk *emotional maturity* pada remaja
2. Diduga bahwa akan ada gambaran budaya dan lingkungan terhadap *emotional maturity* (kemasakan emosi) remaja
3. Diduga karakteristik *emotional maturity* (kemasakan emosi) remaja yang berlatar belakang budaya pandhalungan berbeda dengan budaya yang lain.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Variabel penelitian ini adalah *Indigenous emotional maturity*.

Populasi penelitian adalah remaja usia antara 14 sampai dengan 19 tahun. Berdasarkan pertimbangan keberadaan remaja yang tergolong budaya pandhalungan yang ada di daerah *melting pot* (tengah kota) maka peneliti memilih SMA Muhammadiyah Jember sebagai populasi dari penelitian. Adapun jumlah populasi adalah 800 orang dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% berdasarkan monograf yang dikemukakan Isac dan Michael (Sugiyono, 2011), sampel yang digunakan adalah sebanyak 240 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan cara merandom kelas yang akan dijadikan sampel penelitian.

Alat ukur yang digunakan adalah skala *Indigenous emotional maturity* yang dirancang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang telah dipilih dan sesuai dengan kondisi lapangan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Skala psikologi yang akan digunakan untuk menggambarkan *Indigenous emotional maturity* remaja bermodel skala subyek dengan pilihan jawaban yang terdiri dari 3 jenis pilihan jawaban yang di kombinasikan dengan karakteristik remaja pandhalungan. Guna menjawab pertanyaan peneliti ini maka peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dari budaya pandhalungan.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian yang diawali dengan hasil validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan oleh peneliti, dilanjutkan hasil gambaran demografi dari kematangan emosi remaja yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat *emotional maturity* remaja SMA maka didapatkan nilai validitas dan reliabilitas alat ukur berdasarkan analisa yang dilakukan dengan *Spearman* dan *Cronbach's Alpha* maka dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas

Uji	Score	Keterangan	
Score Validitas	0.161 – 0.599	Sig. (2-tailed) 0.001	Valid
Cronbach's Alpha	,834	≥ 0.60	Reliabel

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa alat ukur yang dipergunakan untuk melihat *emotional maturity* remaja SMA valid dan reliabel. Makna bahwa alat ukur ini valid dan reliabel adalah alat ukur ini dikatakan cukup menggambarkan apa yang ingin diukur, dan alat ukur ini dapat digunakan kembali pada sampel yang memiliki karakteristik yang sama atau dengan kata lain alat ukur ini andal atau dapat dipercaya.

2. Hasil Analisa

Merujuk nilai validitas dan reliabilitas maka selanjutnya peneliti melakukan perhitungan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan demografi penelitian dan menggambarkan bagaimana gambaran *emotional maturity* remaja *emotional maturity* remaja SMA. Hasil analisa dan kategoritas pada *emotional maturity* remaja SMA maka dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Gambaran Umum *Emotional Maturity*

Kategori	Prosentase	
Matang	$X \geq 95$	60.42 %
Tidak Matang	$X \leq 95$	39.58 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa gambaran *emotional maturity* remaja SMA dari 240 subjek, sebanyak 145 remaja (60,42%) memiliki *emotional maturity* yang matang dan sebanyak 95 remaja (39.58%) memiliki *emotional maturity* yang tidak matang.

Tabel 3. Gambaran *Emotional Maturity* berdasarkan Aspek

Componen	Kategori		Prosentase
1. Kemampuan untuk memberi dan menerima cinta.	Mampu	$X \geq 19.5$	88.75 %
	Tdk Mampu	$X \leq 19.5$	11.25 %
2. Kemampuan dalam menghadapi kenyataan dan menerimanya.	Mampu	$X \geq 13$	92.1 %
	Tdk Mampu	$X \leq 13$	7.9 %
3. Ketertarikan dalam memberi dan menerima.	Tertarik	$X \geq 13$	93.3 %
	Tdk Tertarik	$X \leq 13$	6.7 %
4. Kemampuan memandang pengalaman sebagai hal yang positif.	Mampu	$X \geq 13.5$	84.6 %
	Tdk Mampu	$X \leq 13.5$	15.4 %
5. Kemampuan belajar dari pengalaman.	Mampu	$X \geq 4$	94.6 %
	Tdk Mampu	$X \leq 4$	5.4 %
6. Kemampuan untuk menerima kegagalan.	Mampu	$X \geq 8.5$	94.6 %
	Tdk Mampu	$X \leq 8.5$	5.4 %
7. Kemampuan untuk mengendalikan rasa marah.	Mampu	$X \geq 4$	97.9 %
	Tdk Mampu	$X \leq 4$	2.1 %
8. Kemampuan menetralkan keadaan.	Mampu	$X \geq 4$	95 %
	Tdk Mampu	$X \leq 4$	5 %

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa remaja sebanyak 213 orang (88.75%) telah mampu memberi dan menerima cinta sedangkan sebanyak 27 siswa (11.25%) berada dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan aspek kemampuan dalam menghadapi kenyataan dan menerimanya sebanyak 221 remaja (92.1 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 19 remaja (7.9 %) berada dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan aspek ketertarikan dalam memberi dan menerima sebanyak 224 remaja (93.3 %) telah memiliki ketertarikan untuk memberi dan menerima dan sebanyak 16 remaja (6.7 %) berada dalam kategori tidak tertarik untuk memberi dan menerima.

Berdasarkan aspek kemampuan memandang pengalaman sebagai hal yang positif, sebanyak 203 remaja (84.6 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 37 remaja (15.4 %) berada dalam kategori tidak mampu. Pada aspek Kemampuan belajar dari pengalaman sebanyak 227 remaja (94.6 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 13 remaja (5.4 %) berada dalam kategori tidak mampu.

Pada aspek Kemampuan untuk menerima kegagalan menunjukkan sebanyak 227 remaja (94.6 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 13 remaja (5.4 %) berada dalam kategori tidak mampu. Aspek selanjutnya adalah aspek kemampuan untuk mengendalikan rasa marah sebanyak 235 remaja (97.9%) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 5 remaja (2.1 %) berada dalam kategori tidak mampu. Kemampuan menetralsir keadaan merupakan aspek yang menunjukkan sebanyak 228 remaja (95%) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 12 remaja (5 %) berada dalam kategori tidak mampu.

Hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan maka dapat dimaknai bahwa remaja telah memiliki *emotional maturity* yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku mampu memberi dan menerima bentuk cinta dari orang yang ada disekitarnya, mampu menerima dan menghadapi kenyataan sekalipun itu tidak sesuai dengan harapan, memiliki ketertarikan dalam memberi dan menerima segala yang terjadi pada dirinya, mampu memandang pengalaman kejadian sebagai hal yang positif dalam proses pembelajaran, remaja juga mampu belajar dari pengalaman yang terjadi, mampu menerima kegagalan yang terjadi, mampu mengendalikan rasa marahnya, dan mampu menetralsir keadaan yang tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan gambaran demografi jenis kelamin dapat diketahui bahwa perempuan lebih memiliki *emotional maturity* yang lebih matang daripada remaja putra.

Tabel 4. Gambaran Demografi

Usia	Matang Emosi		Tidak Matang Emosi		Σ orang	
Usia						
15 tahun	7	63.63 %	4	36.36 %	11	4.58 %
16 tahun	69	58.97 %	48	41.03 %	117	48.75 %
17 tahun	53	62.35 %	32	37.65 %	85	35.42 %
18 tahun	16	61.54 %	10	38.46 %	26	10.83 %
19 tahun	0	0 %	1	100 %	1	0.42 %
Total Sampel Penelitian					240	100 %

Jenis Kelamin						
Laki-laki	46	56.79 %	35	43.21 %	81	33.75 %
Perempuan	100	62.89 %	59	37.11 %	159	66.25 %
Total Sampel Penelitian					240	
Suku						
Suku Jawa	82	63.08 %	48	36.92 %	130	54.17 %
Suku Madura	40	71.43 %	16	28.57 %	56	23.33 %
Pandalungan	39	55.71 %	31	44.29 %	70	29.17 %
Total Sampel Penelitian					240	

Selanjutnya peneliti juga melihat *emotional maturity* berdasarkan lingkungan tempat tinggal sampel penelitian yang dapat dilihat dalam tabel 5. Berdasarkan tabel 5 bahwa dimanapun tempat tinggal remaja, remaja tetap menunjukkan memiliki *emotional maturity*.

Tabel 5. Gambaran Tempat Tinggal

Lingkungan Tempat Tinggal	Kreteria	Jumlah	Prosentase	Σ orang
Pemukiman Padat	Matang	9	64,29 %	14
	Tidak Matang	5	35,71%	5,83 %
Perumahan	Matang	25	60,98 %	41
	Tidak Matang	16	39,02 %	17,1 %
Pedesaan	Matang	79	58,52 %	135
	Tidak Matang	56	41,48 %	56,3 %
Perkampungan	Matang	32	64 %	50
	Tidak Matang	18	36 %	20,8 %
Total Keseluruhan Sampel				240

Tabel 6 merupakan hasil analisa pengkategorian *emotional maturity* ditinjau dari bersama siapa sampel penelitian tinggal di rumah. Hasil pengkategorian dapat dilihat

bahwa tinggal bersama Orang Tua, dan tinggal dengan saudara yang lain remaja berada pada kategori yang matang. Pada remaja yang tinggal dengan kakek dan nenek menunjukkan antara remaja yang mencapai *emotional maturity* dengan yang tidak mencapai *emotional maturity* seimbang dari 6 sampel yang ada.

Tabel 6. Tinggal Bersama

Tinggal Bersama	Kreteria	Jumlah	Prosentase	Total	Prosentase
Orang Tua	Matang	132	60 %	220	91,67 %
	Tidak Matang	88	40 %		
Kakek dan Nenek	Matang	3	50 %	6	2,5 %
	Tidak Matang	3	50 %		
Saudara	Matang	10	71,43 %	14	5,83 %
	Tidak Matang	4	28,57 %		

Selanjutnya pengkategorian capaian *emotional maturity* berdasarkan banyaknya anggota keluarga yang tinggal bersama sampel penelitian yang dijelaskan dalam tabel 7 yang menunjukkan bahwa antara yang tinggal dengan keluarga kecil maupun dengan jumlah keluarga yang banyak remaja tetap menunjukkan capaian *emotional maturity*.

Tabel 7. Banyaknya Anggota Keluarga

Banyaknya Anggota Keluarga	Kreteria	Jumlah	Prosentase	Total	Prosentase
≥ 4 orang	Matang	73	69,44 %	108	45 %
	Tidak Matang	35	14,58 %		
≤ 4 Orang	Matang	72	54,55 %	132	55 %
	Tidak Matang	60	45,45 %		

Remaja yang tinggal dengan kondisi keluarga yang harmonis maupun yang tidak harmonis (orang tua sering berselisih) menunjukkan bahwa remaja tergolong pada *emotional maturity*. Remaja yang tidak mencapai *emotional maturity* ada 3 orang yang berasal dari keluarga yang orang tua sering berselisih dan remaja mendapatkan kekerasan fisik, yang itu di simpulkan dalam tabel 8.

Tabel 8. Kondisi Keluarga

Situasi dalam Keluarga	Kreteria	Jumlah	Prosentase	Total	Prosentase
Tentram tidak ada perselisihan yang besar	Matang	124	62 %	200	83,33
	Tidak Matang	76	38 %		
Sering terjadi percekocokan antar anggota keluarga	Matang	21	56,76 %	37	15,42
	Tidak Matang	16	43,24 %		
Percekocokan diikuti dengan kekerasan fisik	Matang	0	0 %	3	1,25
	Tidak Matang	3	100 %		

Tinjauan selanjutnya adalah tinjauan banyak sedikitnya teman seusia maupun yang tidak seusia. Berdasarkan hasil pengkategorian dapat dilihat remaja mencapai *emotional maturity* meskipun tinggal dengan teman yang tidak seusia. Penjabaran dari kategori berdasarkan banyaknya usia teman yang seusia dan yang tidak seusia terjelaskan pada tabel 9.

Tabel 9. Gambaran Usia Teman di Lingkungan Tempat Tinggal

Usia Teman Dilingkungan Rumah	Kreteria	Jumlah	Prosentase	Total	Prosentase
Seusia	Matang	9	62,67 %	15	62,5 %
	Tidak Matang	4	37,33 %		
Tidak Seusia	Matang	5	56,67 %	90	37,5 %
	Tidak Matang	1	43,33 %		

Tabel 10. Gambaran Kematangan Emosi berdasarkan Lingkungan Sekitar

Lingkungan	Kreteria	Jumlah	Prosentase	Total	Prosentase
Jawa	Matang	91	59,87 %	152	63,33 %
	Tidak Matang	60	39,47 %		
Madura	Matang	44	57,89 %	76	3,17 %
	Tidak Matang	32	42,11 %		
Pandhalungan	Matang	9	81,82 %	11	4,58 %
	Tidak Matang	3	27,27 %		

Kategori yang selanjutnya berdasarkan tabel 10 dan 11 adalah melihat capaian *emotional maturity* remaja pada masing-masing budaya remaja yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil kategori yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja yang berlatar belakang budaya Jawa, Madura, dan Pandalungan sama-sama mencapai *emotional maturity*.

Tabel 11. Memaknai Kematangan

No.	Usia	Suku	Memaknai Kematangan
1	Jawa	16 Tahun	- Perubahan pola berfikir - Tanggung jawab.
		17 tahun	- Matang dan siap secara fisik dan psikis - Tertata dan matang - Siap dan mengenali tujuan hidup - Mampu mengambil keputusan - Perkembangan pola pikir
		18 tahun	- Kematangan diri - Mantap dan siap - Pencapaian diri - Masa yg tidak dapat terulang - Mampu melakukan problem solving
2	Madura	17 dan 18 tahun	- Bisa dipercaya - Siap dan matang - Fase yang tidak akan terulang - Proses yang bertahap
4	Pandhalungan	17 tahun	- Proses dan fase individu - Perubahan sifat dan perilaku - Matang dan tertata
		18 tahun	- Pencapaian diri
5	Lampung	17 tahun	- Pola pikir yang lebih matang dan baik.
6	Dayak - Jawa	17 tahun	- Fase akhir dalam proses perkembangan individu baik secara fisik maupun psikis
7	Minangkabau	17 tahun	- Matang dan dapat dipercaya

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja telah mencapai kematangan emosinya baik hal ini nampak dari dari 240 subjek, sebanyak 145 remaja (60,42%) memiliki *emotional maturity* yang matang dan sebanyak 95 remaja (39,58%) memiliki *emotional maturity* yang tidak matang.

Berdasarkan aspek *emotional maturity* dapat diketahui bahwa remaja sebanyak 213 orang (88,75%) telah mampu memberi dan menerima cinta sedangkan sebanyak 27 siswa (11,25%) berada dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan aspek kemampuan dalam menghadapi kenyataan dan menerimanya sebanyak 221 remaja (92,1 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 19 remaja (7,9 %) berada dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan aspek ketertarikan dalam memberi dan menerima sebanyak 224 remaja (93,3 %) telah memiliki ketertarikan untuk memberi dan menerima dan sebanyak 16 remaja (6,7 %) berada dalam kategori tidak tertarik untuk memberi dan menerima. Berdasarkan aspek kemampuan memandang pengalaman sebagai hal yang positif, sebanyak 203 remaja (84,6 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 37 remaja (15,4 %) berada dalam kategori tidak mampu. Pada aspek Kemampuan belajar dari pengalaman sebanyak 227 remaja (94,6 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 13 remaja (5,4 %) berada dalam kategori tidak mampu. Pada aspek Kemampuan untuk menerima kegagalan sebanyak 227 remaja (94,6 %) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 13 remaja (5,4 %) berada dalam kategori tidak mampu. Kemampuan untuk mengendalikan rasa marah adalah aspek selanjutnya yang menunjukkan sebanyak 235 remaja (97,9%) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 5 remaja (2,1 %) berada dalam kategori tidak mampu. Aspek selanjutnya adalah Kemampuan menetralkan keadaan sebanyak 228 remaja (95%) berada dalam kategori mampu dan sebanyak 12 remaja (5 %) berada dalam kategori tidak mampu.

Penjelasan tentang *emotional maturity* berdasarkan hasil analisa yang dilakukan maka dapat dimaknai bahwa remaja telah memiliki *emotional maturity* yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku mampu memberi dan menerima bentuk cinta dari orang yang ada disekitarnya, mampu menerima dan menghadapi kenyataan sekalipun itu tidak sesuai dengan harapan, memiliki ketertarikan dalam memberi dan menerima segala yang terjadi pada dirinya, mampu memandang pengalaman kejadian sebagai hal yang positif dalam proses pembelajaran, remaja juga mampu belajar dari pengalaman

yang terjadi, mampu menerima kegagalan yang terjadi, mampu mengendalikan rasa marahnya, dan mampu menetralsir keadaan yang tidak sesuai dengan harapan.

Faktor yang paling tergambar *emotional maturity* (kemasakan emosi) pada remaja yaitu pada lingkungan tempat individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat dimana keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan pada remaja *pandalungan* yang menjadi salah satu karakteristik dari budaya Madura yang ekspresif, spontan, dan terbuka dapat menjadi salah satu media bagi remaja dalam membantu menetralsir keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, mampu menerima dan menghadapi kenyataan sekalipun itu tidak sesuai dengan harapan.

Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu menyenangkan hati, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati.

Reaksi spontan keras diekspresikan secara hati-hati oleh remaja yang bersuku Jawa, karena budaya Jawa beranggapan bahwa orang yang diam atau tertutup itu dinilai baik. Perilaku dan reaksi hati-hati remaja Jawa yang membantu remaja *pandalungan* dalam belajar meregulasi emosinya sehingga bisa mencapai kematangan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat pendapat Sears (1988) bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, karena hampir setiap hari individu meluangkan waktu dalam kebersamaan dengan orang lain baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat kerja.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka remaja di Jember tergolong dalam *emotional maturity* yang baik terlihat dari 240 sampel penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 145 remaja (60,42%) memiliki *emotional maturity* yang matang dan sebanyak 95 remaja (39,58%) memiliki *emotional maturity* yang tidak matang. Berdasarkan gambaran demografi hasil penelitian maka untuk *emotional maturity* berdasarkan rentangan usia 9,58% matang dan 0,42% tidak matang. Dan jika dilihat

berdasarkan jenis kelamin, perempuan tergolong dalam kategori matang atau *emotional maturity* yaitu sebesar (62.89%) dan laki-laki (56.79%).

Berdasarkan hasil penelitian dan kelemahan penelitian maka dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah melihat lebih jauh lagi faktor apa saja yang berpengaruh pada pembentukan *Emotional Maturity* selain lingkungan dan budaya. Selain itu perlu penelitian lebih tentang ekspresi, pemahaman dan perilaku remaja Jember terhadap *emotional maturity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2010. Reliabilitas & Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Drisen, L. J. 2005. *Characteristic of Emotional Maturity*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber <http://www.betteryou.com>.
- Gainau. (2011). Menyingkap Karakter Etnis Madura dan Kebiasaan Carok. <http://www.lontarmadura.com>
- Jayanti, D. 2012. Kematangan Emosi. <http://www.repository.uksw.edu> diakses pada tanggal 17 April 2015
- Maryati, H., Alsa, A & Rohmatun. 2007. Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi* 2, 2, 27-35
- Masturah. N. A. 2013. Pengungkapan Diri Antara Remaja Jawa Dan Madura. *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 01. <http://ejournal.umm.ac.id> diakses tanggal 18 April 2015
- Murray, J. & Wellness. 2005. *Are You Going Up or Getting Older*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber <http://www.betteryou.com>.
- Myers. G.D. 2012. *Social Psychology*. Versi bahasa Indonesia Edisi 10 – Buku 2. Jakarta : Salemba Humanika
- Nasution. 2011. Kematangan Emosi. <http://www.repository.usu.ac.id> diakses pada tanggal 17 April 2015
- Peilouw. J.F dan Nursalim. M. 2013. Hubungan Antara Pengambilan Keputusan Dengan Emosi Dan *Self-Efficacy* Pada Remaja. *Character*. Volume 01. No.2

- Rahmawati, I, E. 2013. *Emotional Maturity* sebagai Prediktor *Resolusi Konflik* Pertemanan Remaja. Prosiding Pusat Studi Wanita : UM Jember
- Suryabrata, S. 2005. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Andi Offset
- Sutarto. A. 2006. Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan. Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 17 April 2015
- Utomo. T. G & Nashori. F. H. 2013. Sumber : <http://psychology.uii.ac.id>
- Uichol Kim, Kuo-shu Yang and Kwang-Kuo Hwang. 2010. *Indigenous and Cultural Psychology*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta cetakan I
- Wedwick, L. 2006. *Early Adolescent Literacy Learning Fall 2006, Section 01 and 02*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber <http://www.coe.ilstu.edu/ivc>